

**PERSEPSI PETANI TERHADAP SISTEM
PERTANIAN TERPADU DI KECAMATAM TUGU
KABUPATEN TRENGGALEK**

**FARMER'S PERCEPTION OF INTEGRATED
FARMING SYSTEM IN TUGU SUB-DISTRICT
TRENGGALEK REGENCY**

Muhammad Khoirul Hikam*¹, Ugik Romadi², Sutoyo³

^{1,2,3}Program Studi Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan, Polbangtan Malang

e-mail: *mhmmdkhrhkm@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara karakteristik dengan persepsi petani terhadap sistem pertanian terpadu di Kecamatan Tugu, menyusun rancangan penyuluhan tentang penerapan sistem pertanian terpadu pada usaha tani di Kecamatan Tugu, serta mengetahui peningkatan pengetahuan petani terhadap penerapan sistem pertanian terpadu di Kecamatan Tugu. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei. Teknik pengambilan sampel menggunakan probability sampling dengan rumus slovin dan selanjutnya dilakukan proportionate stratified random sampling untuk mengetahui jumlah proporsi sampel. Analisis yang digunakan analisis rank spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara karakteristik petani dengan persepsi petani terhadap sistem pertanian terpadu. Semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi pendidikan, dan semakin banyak sumber informasi akan memberikan persepsi positif petani terhadap sistem pertanian terpadu. Petani berpersepsi bahwa sistem pertanian terpadu dapat meningkatkan produktivitas, meningkatkan nilai tambah, meminimalisir input kimia, serta ramah lingkungan. Program penyuluhan lanjutan seharusnya menyasar pada petani yang memiliki karakteristik sesuai dengan hasil kajian. Serta materi yang diangkat sesuai kebutuhan dan selaras dengan hasil perspesi petani di daerah sekitarnya.

Kata kunci— Karakteristik, Persepsi, Sistem Pertanian Terpadu

Abstract

The purpose of this study is to determine the relationship between characteristics and farmers' perceptions of the integrated agricultural system in Tugu District, compile an extension design on the application of an integrated agricultural system in farming in Tugu District, and find out the increase in farmer knowledge on the implementation of an integrated agricultural system in Tugu District. The research method used in this study is the survey method. The sampling technique uses probability sampling with the slovin formula and then proportionate stratified random sampling is carried out to determine the number of sample proportions. The analysis used spearman rank analysis. The results showed that there is a relationship between the characteristics of farmers and farmers' perceptions of integrated agricultural systems. The higher the income, the higher the education, and the more sources of information will give farmers a positive perception of

the integrated farming system. Farmers perceive that an integrated agricultural system can increase productivity, increase added value, minimize chemical inputs, and be environmentally friendly. Further extension programs should target farmers who have characteristics in accordance with the results of the study. As well as the material raised as needed and in line with the results of farmers' preferences in the surrounding area.

Keywords— *Characteristics, Perceptions, Intergrated Agricultural Systems*

I. PENDAHULUAN

Undang-Undang No 18 Tahun 2012 tentang pangan yang menyatakan pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang pemenuhannya menjadi bagian dari hak asasi manusia yang diatur dalam UUD 1945 untuk menciptakan sumber daya manusia berkualitas. Dalam hal ini, petani menjadi fokus subjek terdepan dalam menyiapkan, mengupayakan, mengolah dan menghasilkan pangan guna pemenuhan kebutuhan pangan nasional. Petani memiliki peran sentral dalam pemenuhan kebutuhan pangan nasional. Namun, pada saat yang sama, aktivitas pertanian yang tidak berkelanjutan dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan, seperti degradasi tanah, pencemaran air, dan penurunan biodiversitas. Oleh karena itu, tantangan yang dihadapi petani dalam upaya meningkatkan produktivitas pertanian adalah menjaga keberlanjutan sistem pertanian agar tidak merusak alam.

Mengatasi permasalahan tersebut, telah dikembangkan inovasi sistem pertanian terpadu yang bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam, meningkatkan produktivitas, dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Menurut Hilimire (2011) pertanian yang mengintegrasikan tanaman-ternak bisa memperbaiki kualitas tanah, meningkatkan hasil, dan memperbaiki efisiensi penggunaan lahan. Usaha tani berbasis tanaman memberikan hasil samping berupa pakan bagi usaha tani perikanan dan peternakan. Usaha peternakan memberikan hasil samping berupa pupuk bagi usaha tani tanaman sedangkan usaha perikanan menghasilkan pakan bagi peternakan (Jumar dan Saputra, 2018).

Menurut data yang didapat dari penyuluh pertanian Kecamatan Tugu (2022) tentang potensi limbah pertanian dan peternakan, menerangkan bahwa di kecamatan Tugu memiliki potensi jerami yang belum termanfaatkan ketika sehabis panen padi sejumlah 1.828.000 kg/MT, sedangkan potensi pupuk kandang dari limbah ternak sapi yang tersedia sejumlah 1.009.160 kg/MT, yang selayaknya bisa dimanfaatkan dengan baik untuk mencukupi kebutuhan lahan pertanian dan ternak yang dimiliki petani. Hasil indentifikasi dilapangan, masih didapati petani yang belum memanfaatkan potensi tersebut, oleh karena itu perlu dilakukannya program penyuluhan maupun pendampingan lanjutan untuk petani di kecamatan Tugu agar mereka dapat mengadopsi sistem pertanian terpadu.

Persepsi petani tentang pertanian terpadu perlu diketahui untuk mengerti sejauh mana penangkapan petani dalam memahami sistem pertanian terpadu di kecamatan Tugu pasca program *integrated farming*. Persepsi positif terhadap program merupakan dasar dukungan dan motivasi positif seorang makhluk untuk berpartisipasi, begitu pula sebaliknya persepsi negatif terhadap sebuah program merupakan penghambat bagi seseorang atau kelompok orang untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan (Susiatik, 1998 dalam Ramdhani, 2011).

II. METODE PENELITIAN

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari sampai Maret 2023. Lokasi kajian dilaksanakan di Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Kajian ini adalah kajian kuantitatif. Metode kajian yang digunakan adalah survei dengan pendistribusian kuesioner untuk diisi oleh responden guna mengetahui karakteristik, persepsi petani terhadap sistem pertanian terpadu serta menganalisis hubungan karakteristik dengan persepsi petani terhadap sistem pertanian terpadu.

Populasi pada kajian yang dilakukan adalah petani Kecamatan Tugu yang telah mendapatkan program Integrated Farming dengan diketahui sejumlah 102 orang. Teknik pengambilan sampel kajian menggunakan probability sampling dengan penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin dengan standart error 10%. . Selanjutnya dilakukan teknik sampling dengan proportionate stratified random sampling untuk mengetahui jumlah proporsi sampel.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Petani

Karakteristik petani yang menjadi sasaran kajian di Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek adalah sebagai berikut :

3.1.1 Pendapatan

Pendapatan merupakan sebagian dari karakteristik yang digunakan dalam kajian ini, pendapatan dibagi menjadi 3 karakteristik yaitu rendah, sedang dan tinggi. Berikut pendapatan petani sebagai sasaran yang dikaji :

Tabel 1. Pendapatan Petani

| Sub Variabel | Kriteria | Jumlah Orang N=50 | Prosentase |
|------------------------|----------|----------------------|------------|
| Pendapatan Mean = 2 | Rendah | 0 | 0% |
| | Sedang | 26 | 52% |
| | Tinggi | 24 | 48% |

(Sumber : Data Diolah, 2023)

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas petani di kecamatan Tugu memiliki pendapatan Rp 500.000 – Rp. 1.500.000 yang jika di prosentase mendapatkan nilai 52%. Semakin tinggi pendapatan maka petani akan semakin mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, membeli input pertanian yang diperlukan, menghadapi perubahan biaya produksi dan mengembangkan usaha taninya. Selain itu pendapatan petani juga akan meningkatkan kesejahteraan hidup petani dan keluarganya.

Hal ini berkaitan dengan semakin tinggi pendapatan petani yang diperoleh, akan membuat petani untuk memilih menerapkan teknologi baru. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa tinggi rendahnya tingkat adopsi inovasi teknologi oleh petani ini akan menentukan tingkat produksi yang mereka capai, dan ini berkorelasi terhadap tingkat pendapatan mereka (Agus, 2015).

3.1.2 Pendidikan

Karakteristik petani pada sub variabel pendidikan dibagi menjadi tiga kriteria, yaitu dasar, menengah dan tinggi berdasarkan jenjang pendidikan yang telah ditempuh petani tersebut. Berikut merupakan pendidikan petani di Kecamatan Tugu:

Tabel 2. Pendidikan Petani

| Sub Variabel | Kriteria | Jumlah Orang N=50 | Prosentase |
|-------------------------------|----------|----------------------|------------|
| Pendidikan <i>Mean = 2</i> | Dasar | 8 | 16% |
| | Menengah | 33 | 66% |
| | Tinggi | 9 | 18% |

(Sumber : Data Diolah, 2023)

Berdasarkan tingkat pendidikan petani dengan kriteria menengah atau telah menempuh pendidikan SMA/SMK/MA menduduki prosentase 66%. Hal ini akan mempengaruhi cara berfikir, penerimaan informasi, dan penentuan keputusan petani. Sejalan dengan Ira & Mujib (2014) tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani akan berpengaruh terhadap cara berfikir dan pengambilan keputusan, dimana petani dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih rasional dalam berfikir dibandingkan dengan petani yang berpendidikan rendah.

3.1.3 Luas Lahan

Luas lahan merupakan total luasan lahan yang dimiliki oleh petani yang digunakan untuk melakukan kegiatan usaha tani. Karakteristik petani pada sub variabel luas lahan dibagi menjadi tiga kriteria, yaitu skala kecil, skala sedang, dan sakala luas. Berikut merupakan luas lahan petani sasaran kajian:

Tabel 3. Luas Lahan Petani

| Sub Variabel | Kriteria | Jumlah Orang N=50 | Prosentase |
|-------------------------------|--------------|----------------------|------------|
| Luas Lahan <i>Mean = 2</i> | Skala Kecil | 11 | 22% |
| | Skala Sedang | 28 | 56% |
| | Skala Luas | | |
| | | 11 | 22% |

(Sumber : Data Diolah, 2023)

Hasil analisis pada tabel diatas bahwa luas lahan petani didominasi oleh petani yang memiliki skala sedang dengan luasan 1 Ha hingga 5 Ha. Menurut Arlis (2016) besar kecilnya luas lahan yang dimiliki seorang petani akan mempengaruhi jumlah produksi yang diusahakan serta tingkat kesejahteraan yang didapatkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa petani kecamatan Tugu sudah mempunyai luasan lahan yang cukup untuk berusaha tani, sehingga mampu untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya

3.1.4 Tanggungan Keluarga

Karakteristik petani pada sub variabel tanggungan keluarga dibagi menjadi 3 kriteria yaitu sedikit, sedang dan banyak. Berikut tanggungan keluarga petani kecamatan Tugu :

Tabel 4. Tanggungan Keluarga Petani

| Sub Variabel | Kriteria | Jumlah Orang N=50 | Prosentase |
|---------------------|----------|----------------------|------------|
| Tanggungan Keluarga | Sedikit | 14 | 28% |
| | Sedang | 34 | 68% |
| | Banyak | 2 | 4% |

(Sumber : Data Diolah, 2023)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa petani yang memiliki tanggungan keluarga kurang dari dua orag sebanyak 28%, petani yang memiliki tanggungan keluarga 3-4 orang sebanyak 68%, dan petani yang memiliki tanggungan keluarga lebih dari lima orang sebanyak 4%. Hal ini menunjukkan bahwa tanggungan keluarga petani kecamatan Tugu masuk pada kriteria sedang, hal ini akan menjadikan petani untuk lebih meingkatkan kualitas usaha taninya agar mampu memenuhi kebutuhannya. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Arlis (2016) menyatakan bahwa besarnya jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki petani akan berdampak pada keinginan petani dalam meningkatkan nilai produksi guna memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga.

3.1.5 Sumber Informasi

Karakteristik petani pada sub variabel sumber informasi dibagi menjadi tiga kriteria yaitu penyuluh, mentor, dan internet. Berikut sumber informasi pertanian terpadu petani di kecamatan Tugu:

Tabel Sumber Informasi Petani

| Sub Variabel | Kriteria | Jumlah Orang N=50 | Prosentase |
|------------------------------------|----------|----------------------|------------|
| Sumber Informasi Pertanian Terpadu | Penyuluh | 44 | 88% |
| | Mentor | 3 | 6% |
| | Internet | 3 | 6% |

(Sumber : Data Diolah, 2023)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa sumber informasi petani terkait pertanian terpadu terbanyak adalah dari penyuluh dengan prosentase 88%. Sumber informasi pertanian terpadu petani dari mentor dan internet sebanyak 6%. Hal ini dapat diartikan sumber informasi petani hanya mengandalkan penyuluh dalam meningkatkan kaulitas usaha taninya. Informasi selain penyuluh memegang peranan yang penting dalam membuka wawasan petani terhadap perkembangan dunia. Informasi yang didapatkan akan merubah kebiasaan lama dan membentuk sikap baru yang merupakan dampak penyesuaian dari informasi - informasi yang didapatkan (Hakim & Sugihen, 2015).

Pembahasan terhadap hasil penelitian dan pengujian yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian teoritik, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hasil percobaan sebaiknya ditampilkan dalam berupa grafik atau pun tabel. Untuk grafik dapat mengikuti format untuk diagram dan gambar.

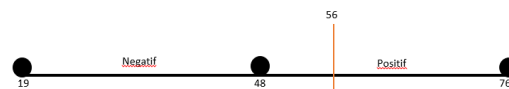
3.2 Persepsi Sistem Pertanian

Persepsi merupakan proses dimana seseorang menerima, mengolah dan mengintepretasikan sebuah informasi yang datang pada dirinya. Persepsi petani tentang suatu program yang terkait usaha tani akan mempengaruhi pelaksanaan petani pada suatu

program dan pada akhirnya akan berdampak pada keberhasilan suatu program tersebut. Persepsi petani dibagi pada empat kriteria, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju.

Persepsi petani terkait sistem pertanian terpadu dengan kriteria tidak setuju adalah 38%, petani yang setuju dengan sistem pertanian terpadu sejumlah 32% dan petani yang sangat setuju sejumlah 30%. Dapat diketahui juga tidak ada petani yang sangat tidak setuju dengan sistem pertanian terpadu hal ini ditunjukkan dengan prosentase sangat tidak setuju 0%. Berdasarkan rata-rata atau nilai Mean persepsi petani terkait sistem pertanian terpadu menghasilkan nilai 56 yang hal itu masuk pada kategori setuju.

Persepsi petani terkait sistem pertanian terpadu ini dapat diartikan persepsi positif. Hal ini dapat dilihat pada hasil persepsi petani jika di tabulasikan pada garis kontinum berikut:



Persepsi positif petani terhadap sistem pertanian terpadu berarti pandangan petani baik pada sistem pertanian terpadu. Menurut Slameto (2010), menjelaskan bahwa ada dua macam bentuk persepsi yaitu yang bersifat positif dan negatif. Persepsi positif yaitu persepsi atau pandangan terhadap suatu objek dan menuju pada suatu keadaan dimana subyek cenderung menerima obyek yang ditangkap karena sesuai dengan pribadinya. Petani memiliki persepsi positif tentang sistem pertanian terpadu, karena mereka percaya sistem pertanian terpadu dapat meningkatkan kesuburan tanah, meningkatkan hasil panen, dan mengurangi biaya produksi. Para petani juga percaya bahwa sistem pertanian terpadu dapat memberikan sumber pendapatan tambahan, seperti melalui pemeliharaan ternak dan agroforestri (Mesrham M., et al., 2021).

Mesrham M., et al., (2021) juga mengungkapkan persepsi positif petani terhadap sistem pertanian terpadu menunjukkan bahwa petani bersedia untuk mengadopsi sistem pertanian terpadu jika diberikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan. Sistem pertanian terpadu dapat memiliki beberapa manfaat, seperti meningkatkan kesehatan tanah, meningkatkan hasil panen, dan mengurangi biaya produksi. Oleh karena itu, penting untuk melakukan adopsi sistem pertanian terpadu dan menyediakan petani dengan dukungan sumber daya yang diperlukan untuk menerapkan sistem pertanian terpadu.

3.3 Hubungan Karakteristik Dengan Persepsi Sistem Pertanian Terpadu

Karakteristik adalah atribut, sifat, atau ciri-ciri yang khas atau khusus yang membedakan sesuatu dari yang lain. Karakteristik merujuk pada sifat-sifat atau atribut yang umumnya terkait dengan para petani. Karakteristik ini akan membentuk perilaku, dan perilaku yang akan memberi gambaran mengenai sikap, motivasi, nilai-nilai, konsep dirinya, pengetahuan, maupun kemahiran yang dimiliki dalam berusaha tani (Manyamsari, 2014). Karakteristik dalam penelitian ini adalah pendapatan petani, tingkat pendidikan, luas lahan, tanggungan keluarga, serta sumber informasi tentang sistem pertanian terpadu.

Menurut Morgan (1966) persepsi adalah proses yang dimulai dari visi hingga membentuk respon yang terjadi pada individu, sehingga individu sadar akan segala sesuatu di lingkungannya melalui indera mereka. Karakteristik seseorang mempengaruhi persepsinya, sedangkan persepsi akan mempengaruhi tindakan atau perilakunya (Roger dan Shoemaker, 1971). Persepsi pada suatu individu dipengaruhi oleh cara individu tersebut dalam menyeleksi, mengorganisasi, lalu menginterpretasi informasi untuk memberikan makna terhadap informasi yang diterima melalui panca inderanya (Qiong,

2017). Penelitian ini menggunakan seleksi, organisasi, dan interpretasi sebagai indikator dalam persepsi terhadap sistem pertanian teradu.

Integrated farming (pertanian terpadu) adalah konsep yang menggabungkan beberapa komponen pertanian dalam satu sistem terintegrasi. Hal ini melibatkan penggabungan berbagai kegiatan pertanian seperti peternakan, budidaya ikan, dan pertanian tanaman dalam satu unit produksi. Integrasi antara pertanian, peternakan, dan perikanan dalam satu lahan dapat meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya alam dan memaksimalkan produktivitas lahan (Utami dan Rangkuti, 2021). Pada penelitian ini muatan pertanian terpadu yang dimaksud adalah pemanfaatan limbah peternakan (kotoran ternak) untuk digunakan sebagai pupuk pada pertanian. Juga sebaliknya pemanfaatan limbah pertanian (tanaman padi, jagung) untuk digunakan sebagai pakan pada ternak.

Penelitian tentang hubungan karakteristik dengan persepsi petani terhadap sistem pertanian terpadu di Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek menggunakan uji rank spearman. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara karakteristik dengan persepsi petani terkait sistem pertanian terpadu. Uji ini membantu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kedua variabel, mengetahui variabel karakteristik mana yang berhubungan signifikan dengan persepsi, dan sampai tahap mana persepsi petani terhadap sistem pertanian terpadu. Serta memberikan informasi mengenai kekuatan dan arah hubungan antara variabel-variabel, terdapat hubungan positif atau negatif antara variabel-variabel dan sejauh mana kekuatan hubungannya serta signifikansi hubungannya. Hasil dari pengujian *rank spearman* sebagai berikut:

Tabel. Hubungan Karakteristik dengan Persepsi

| No | X | Y | Correlation | p-value |
|----|-------------------------|----------|-------------|---------|
| 1 | Pendapatan | | 0.553** | 0.000 |
| 2 | Pendidikan | | 0.426** | 0.002 |
| 3 | Luas lahan | Persepsi | 0.106 | 0.463 |
| 4 | Tanggung jawab keluarga | | 0.262 | 0.066 |
| 5 | Sumber informasi | | 0.328* | 0.020 |

(Sumber: Data diolah 2023)

Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa karakteristik pendapatan, pendidikan dan sumber informasi memiliki hubungan signifikan dengan persepsi terkait sistem pertanian terpadu. Nilai p-value kurang dari 0,05 menunjukkan adanya hubungan signifikan. Nilai *correlation* positif menunjukkan adanya hubungan yang positif. Dapat dilihat juga keeratan hubungan karakteristik pendapatan dan pendidikan memiliki hubungan yang sedang karena nilai *correlation* berada pada rentang nilai 0,4 – 0,7. Sedangkan sumber informasi berada pada rentang nilai 0,0 – 0,3 yang menunjukkan bahwa korelasinya rendah.

Setiap kenaikan pendapatan akan diiringi dengan kenaikan persepsi petani terkait sistem pertanian terpadu. Pendapatan petani berhubungan pada persepsi petani terhadap sistem pertanian terpadu, karena dengan menggunakan sistem pertanian terpadu akan meminimalisir penggunaan input kimia dengan harga tinggi ke tanaman petani. Minimnya penggunaan pupuk kimia akan menekan biaya produksi petani sehingga pendapatan yang didapatkan akan semakin banyak. Pendapatan tersebut dipengaruhi harga yang diterima petani dan juga besarnya biaya input usahatani (Rustam, 2014). Sehingga petani akan berpersepsi baik terhadap sistem pertanian terpadu karena sistem pertanian terpadu dapat meningkatkan pendapatan.

Pendidikan petani juga berhubungan dengan persepsi terkait sistem pertanian terpadu. Semakin tinggi pendidikan petani maka persepsi terkait sistem pertanian terpadu juga akan semakin baik. Tingkat pendidikan yang dimiliki petani akan menunjukkan

tingkat pengetahuan, pemahaman serta wawasan yang luas untuk petani bisa menerapkan apa yang diperolehnya untuk peningkatan usaha taninya. Tingkat pendidikan petani yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi (Mandang, dkk., 2020).

Sumber informasi berhubungan dengan persepsi terkait sistem pertanian terpadu. Penyuluh sebagai sumber informasi petani dalam memahami pertanian terpadu sehingga sistem pertanian terpadu ini dapat diterapkan pada usaha taninya. Akses informasi dari penyuluh pertanian memudahkan petani dalam memahami informasi yang dibutuhkan (Irsad dan Hasan, 2021). Penyuluhan pertanian merupakan sebuah usaha untuk mendidik petani secara non formal dengan memberikan pengetahuan agar tercapai kegiatan usahatani yang efektif dan efisien (Bahua, 2018). Hal ini sejalan dengan sistem pertanian terpadu yang membuat usaha tani menjadi efektif dan efisien dengan mengintegrasikan pertanian, peternakan, dan perikanan sehingga dapat mensejahterakan petani dan membuat petani lebih produktif (Haryanta D, dkk. 2018).

IV. KESIMPULAN

Karakteristik petani berhubungan signifikan dengan persepsi petani tentang sistem pertanian terpadu di kecamatan Tugu. Karakteristik yang berhubungan dengan persepsi diantaranya adalah pendapatan, pendidikan, dan sumber informasi. Persepsi petani tentang sistem pertanian terpadu di kecamatan Tugu menunjukkan hasil positif, yang berarti petani setuju dengan sistem pertanian terpadu karena dapat memperbaiki kualitas tanah, meningkatkan produktivitas, menciptakan nilai tambah, menekan biaya produksi, serta ramah lingkungan. Semakin tinggi pendapatan, tinggi pendidikan dan makin banyak informasi yang diterima petani akan membuat persepsi petani terhadap sistem pertanian terpadu semakin baik.

V. SARAN

Kepada peneliti lainnya, dalam upaya meningkatkan pemahaman petani tentang sistem pertanian terpadu, perlu dilakukan pendekatan yang mempertimbangkan aspek karakteristik yang memiliki hubungan kuat dengan persepsi petani terhadap sistem pertanian terpadu. Selain itu juga perlu untuk dilakukan penelitian lanjutan untuk lebih memperdalam pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan antara karakteristik dengan persepsi petani terhadap sistem pertanian terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agus. W. (2017). Pengaruh Tingkat Adopsi Inovasi Terhadap Tingkat Pendapatan Usahatani Dan Pendapatan Total Petani Transmigran Lokal (Suatu Kasus Di Wilayah Transmigrasi Umum Sabung SP 1 Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat). *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 7-14.
- [2] Arlis. (2016). Hubungan Karakteristik Petani Dengan Produksi Padi Sawah Di Desa Rambah Tengah Barat Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. Universitas Pasir Pengaraian.
- [3] Bahua, M. I. (2018). Peran Kompetensi Penyuluh Pertanian pada Keterampilan Petani Bawang Merah. *Agriekonomika*. 7(2), 112–119.

- [4] Hakim, L., & Sugihen, B. G. (2015). Keberdayaan Petani Sayuran dalam Mengakses Informasi Pertanian di Sulawesi Selatan. *Jurnal Penyuluhan*. 5(1), 54–62.
- [5] Hilimire, K. (2011). Integrated crop/livestock agriculture in the United States: *A review. Journal of Sustainable Agriculture*, 35(4), 376–393.
- [6] Jumar & Saputra, R. A. (2018). Teknologi pertanian organik. Malang: *Intelegensia Media*. 183 hlm.
- [7] M. Zainul Irsad, D, Fuad Hasan. (2021). Persepsi Petani Terhadap Keberlanjutan Usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan. *Agriscience Vol (2)*
- [8] Mandang, M., Sondakh, M. F. L., Laoh O. E. H. (2020). Karakteristik Petani Berlahan Sempit Di Desa Tolok Kecamatan Tompaso. *Agri-Sosio Ekonomi*. 16(1): 105-114
- [9] Mandang, M., Sondakh, M., dan Laoh, O., (2020). Karkteristik Petani Berlahan Sempit di Desa Tolok Kecamatan Tompaso, *Jurnal Transdisiplin Pertanian*, Vol 16 hal 105-114.
- [10] Manyamsari, I. (2014). *Karakteristik Petani dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit*. *Agriseip*,15(2), 59-60.
- [11] Minakshi Meshram, NK Khare and SRK Singh. (2021). Analyzing farmers' perception towards integrated farming system in Madhya Pradesh. *The Pharma Innovation Journal*. Jabalpur, Madhya Pradesh, India.
- [12] Morgan, C.T. (1966). *A Brief Introduction to Psychology*. Mc. Graww-Hill Book Company. New York.
- [13] Ou, Qiong. (2017). *A Brief Introduction to Perception*. *Studies in Literature and Language, E-Journal Canadian Academy of Oriental and Occidental Culture*, 15(4), 18-28.
- [14] Ramdhani, Hasan Slamet. (2011). *Studi Sosial Ekonomi dan Persepsi Masyarakat Terhadap Corporate Socia Responsibility (CSR) Perusahaan Hutan Tanaman Industri PT. Nityasa Idola di Kalimantan Barat Skripsi: Institut Pertanian Bogor*.
- [15] Roger, E.M., dan F.F, Shoemaker. (1971). *Communication of Innovation. Across Cultural Approach*. The Free Press. New York.
- [16] Rustam, W. (2014). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Di Desa Randomayang Kecamatan Bambalamotu Kabupaten Mamuju Utara. *E-J. Agrotekbis 2 (6)*: 634-638.
- [17] Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Reineka Cipta
- [18] Sri Utami, Khairunnisa Rangkuti. (2021). Sistem pertanian terpadu tanaman ternak untuk peningkatan produktivitas lahan. *Agriland Jurnal Ilmu Pertanian* 9 (1).
- [19] Undang-undang No 18 Tahun 2012 Tentang Pangan.